

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan secara terperinci tentang langkah-langkah yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan fenomena ketertarikan yang diteliti, yang berisikan Pendekatan dan jenis penelitian, partisipan, lokasi penelitian, waktu penelitian, instrumen, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan (*credibility, dependability, confirmability, transferability*), pertimbangan etik, dan tahap Penelitian.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi interpretif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya pemahaman sebuah fenomena yang terjadi di sekeliling kita (berasal dari lapangan) dan menjadikan sebuah gagasan dalam sebuah hubungan fenomena (kejadian tertentu) (Chase, 2005; Winarni, 2012).

Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini karena ingin melihat secara mendalam bagaimana pengalaman resiliensi petani desa Puncu, kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Peneliti dapat melihat secara komprehensif dari diri partisipan dan pengaruh sosial dilihat dari sudut pandang pengalaman dan peristiwa yang dialami partisipan. Sehingga peneliti dapat “memahami” situasi yang dialami dan tindakan yang dilakukan oleh partisipan. Oleh karena itu, fenomenologi interpretif merupakan desain dari penelitian kualitatif yang menekankan pembentukan makna dari kedua sisi, yaitu sisi partisipan dan peneliti. Sehingga, melalui proses tersebut, terdapat aliansi teoritis dengan paradigma kognitif dalam pembahasan proses mental (Hajaroh, 2009).

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah Petani yang tinggal di lereng Gunung Kelud dan terkena dampak erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Cara pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yaitu sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian.

Proses pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat ijin melakukan penelitian dari pihak terkait dalam hal ini Bakesbangpolinmas kabupaten Kediri, Kecamatan Puncu serta Desa Puncu. Pada penelitian ini pengambilan partisipan dilakukan secara bertahap. Peneliti melakukan wawancara dengan satu partisipan setelah itu peneliti lakukan analisa, setelah ketemu tema dan dirasa sudah menjawab tujuan penelitian baru peneliti melanjutkan ke partisipan selanjutnya. Pada penelitian ini pengambilan partisipan di akhiri pada partisipan ke 6 (enam), peneliti mengakhiri karena pada partisipan tersebut sudah tersaturasi.

Pada tahap rekrutmen peneliti menggunakan kriteria inklusi agar calon partisipan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi tersebut antara lain: 1) Petani sekaligus penggarap di Desa Puncu, Kecamatan Puncu yang terdampak erupsi Gunung Kelud dan masih berdomisili di daerah tersebut, 2) Usia 40- 60 tahun karena individu sudah matang secara fisik dan kognitif , memiliki kemampuan resiliensi yang cukup terbentuk dengan pengalaman yang diperolehnya lebih dari dua kali erupsi Gunung Kelud, 3) bersedia ikut sebagai partisipan dengan menandatangani surat kesediaan menjadi partisipan, 4) dapat menceritakan pengalamannya dengan baik/kooperatif.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Maret s/d Juli 2017.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti melaksanakan prosedur etika penelitian dengan mematuhi prinsip-prinsip etik. Peneliti juga harus menguasai tentang bidang yang menjadi fokus penelitian tersebut, dalam hal ini yang berhubungan dengan resiliensi Petani. Dengan bekal kemampuan tersebut maka fenomena di tempat penelitian akan tergali dengan detail dan mampu memaknai setiap fenomena yang muncul dari pengalaman partisipan.

3.5.1 Peneliti

Kualifikasi peneliti sebagai instrumen saat ini adalah mahasiswa magister keperawatan dengan kepeminatan Keperawatan Jiwa di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, memiliki pengalaman lima belas tahun sebagai seorang perawat komunitas, memiliki ketertarikan dalam bidang keperawatan jiwa komunitas, berasal dari wilayah sama, berasal dari keluarga Petani, mampu berkomunikasi secara baik dengan orang-orang dan rekan seprofesi disekitarnya, dalam mengenal dan perumusan masalah peneliti dibantu dan dibimbing oleh dua peneliti yang expert dalam penelitian kualitatif.

3.5.2 Panduan wawancara

Sebelum penelitian dilakukan, secara terencana peneliti membuat rancangan panduan wawancara. Panduan Wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti terhadap pokok permasalahan yang dibahas Wawancara, merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian kualitatif ini memiliki tujuan dan makna untuk

menggali perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan dalam setiap pembicaraannya dan bisa diawali dengan percakapan informal.

Peneliti menggunakan Wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*). Lama waktu wawancara dilakukan selama 40-60 menit, dengan melakukan kontrak waktu terlebih dahulu kepada partisipan, tepat seperti yang diinginkan dan partisipan tidak sedang bertugas, sehingga partisipan merasa aman, nyaman dan santai (rileks) saat memberikan informasi, wawancara dilakukan satu kali pertemuan pada tiap-tiap partisipan untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga memberikan data, pengungkapan perasaan, ide-ide, pemikiran-pemikiran Komunitas Petani dan peneliti mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, kemudian di dokumentasikan dalam buku catatan dengan menggunakan *ballpoint*, suara direkam lewat alat perekam merk DR, tipe Ly-1008 spy pen 8 GB, portable 24KHz, mampu merekam suara dengan durasi lebih dari sembilan puluh menit dan baterai mampu digunakan dalam waktu lebih dari dua belas jam. Data hasil wawancara yang sudah didapat dipindah ke dalam Laptop/CD-R.

Observasi yang dilakukan bersamaan dengan wawancara mendalam kepada partisipan. Hasil observasi didokumentasikan pada catatan lapangan.

3.5.3 Lembar Catatan Lapangan (*Field Note*)

Selain pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*fieldnote*), lembar penjelasan penelitian dan persetujuan partisipan, lembar dokumentasi identitas partisipan yang disimpan tersendiri (untuk mempermudah penelusuran data ketika kembali dilakukan pertemuan). *Fieldnote* berisi tentang respon nonverbal yang muncul saat

wawancara dilakukan, mendeskripsikan segala hal yang tidak dapat ditangkap/direkam secara auditorik.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan Prosedur pengumpulan *indepth interview* dan observasi. *Indepth interview* dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan. Dalam wawancara tersebut, peneliti menyiapkan panduan yang tertulis dari topik yang akan ditanyakan, yang mana pertanyaan tersebut tidak diperlihatkan kepada partisipan. Pertanyaan harus berisi hal-hal yang dapat menggali informasi dari partisipan. Tahapan dalam pengumpulan data adalah:

3.6.1 Tahapan persiapan

Tahap ini memuat perizinan penelitian. Peneliti meminta izin kepada bakesbangpolinmas, kecamatan dan desa tempat penelitian. Selain itu, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada petugas setempat dan partisipan. Setelah itu, memberikan waktu kepada partisipan untuk memahami terkait penelitian tersebut. Peneliti juga menjelaskan risiko dan manfaat penelitian kepada partisipan. Setelah partisipan memahami dan bersedia menjadi subyek penelitian, maka partisipan dapat menandatangani serta mengisi kuesioner persetujuan penelitian. Setelah itu, peneliti dapat membuat kontrak waktu, tempat, dan lamanya wawancara yang disesuaikan kedua belah pihak, yaitu partisipan dan peneliti selain hal diatas peneliti melakukan pendekatan dengan ketua rukun tetangga (RT) setempat sekaligus meminta kesediaanya untuk mengantarkan ke tempat partisipan.

3.6.2 Tahapan pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan wawancara terhadap partisipan. Sebelum dilakukan wawancara peneliti menanyakan tentang bahasa apa yang digunakan untuk wawancara. Wawancara yang dilakukan disesuaikan dengan jadwal dari partisipan. Panduan dasar wawancara (pertanyaan), peneliti dapat memulai wawancara. Wawancara dimulai dengan menghidupkan perekam suara. Perekam suara yang dipakai adalah perekam suara dan handphone. Selanjutnya, menanyakan semua pertanyaan dasar yang dibuat peneliti untuk menjawab tujuan khusus penelitian dengan teknik wawancara *semi structured interview*. Selain merekam suara, peneliti juga mencatat respon *non-verbal* dan kondisi partisipan saat wawancara berlangsung. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Sebelum menutup wawancara, peneliti melakukan klarifikasi kepada partisipan apakah data yang didapat sudah sesuai dengan maksud dari partisipan. Setelah itu peneliti mengakhiri pertemuan dengan membuat kontrak pertemuan selanjutnya dan mengucapkan terima kasih.

3.6.3 Tahap Pembuatan Verbatim

Peneliti membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara mendalam. Peneliti tidak hanya mencantumkan apa yang diucapkan oleh partisipan, akan tetapi juga berbagai isyarat *nonverbal* yang telah didapat selama wawancara. Isyarat *nonverbal* ini memberikan gambaran mengenai apa yang terjadi pada saat wawancara sehingga memudahkan peneliti memahami data.

3.6.4 Tahapan terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dari pengumpulan data. Tahap ini berisi tentang validasi akhir terhadap gambaran fenomena. Selanjutnya peneliti mentranskrip dan menyampaikan gambaran keadaan yang dialami partisipan berdasarkan *intuiting* peneliti pada tema hasil analisis.

3.7 Analisis Data

Data yang diperoleh dengan *indepth interview* dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretive Phenomenological Analysis (IPA)* sebagaimana ditulis oleh Smith (2009). *Interpretive Phenomenological Analysis (IPA)* berusaha memahami seperti apa dan dari sudut pandang partisipan, untuk dapat berada pada posisi mereka. Memahami diartikan dalam dua hal: memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi dan berempati, dan arti kedua memahami diartikan sebagai proses memaknai. *Interpretive Phenomenological Analysis* menekankan bentuk pemaknaan baik bagi peneliti maupun partisipan sehingga pemikiran dapat menjadi analisis sentral (Smith et al., 2009).

Tahap-tahap *Interpretive Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

3.7.1 *Reading and Re-reading*

Peneliti memulai kegiatan pertama dengan membaca dan membaca hasil transkrip secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan peneliti untuk mengetahui, memahami, turut merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh partisipan. Peneliti mencoba masuk ke dalam alam kesadaran bersatu dengan data yang didapatkan dari partisipan sehingga peneliti mampu mengetahui, memahami serta turut merasakan pengalaman yang partisipan alami. Pada tahap ini intinya adalah seorang peneliti membaca, meresapi, merenungi dan berusaha masuk pada perasaan yang dialami oleh partisipan.

3.7.2 *Initial Noting*

Tahap ini dimaksudkan untuk mencari kata-kata penting yang menarik (kata kunci) yang ada didalam transkrip. Bagaimana cara partisipan mengucapkan, mencatat setiap ekspresi wajah serta bahasa tubuh yang partisipan. Kegiatan ini diikuti dengan membuat catatan tambahan bersifat umum pada transkrip yang telah dibuat, serta memberikan garis bawah serta warna yang berbeda pada setiap kelompok – kelompok kata (kategori).

3.7.3 *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan kemunculan tema-tema)

Dari catatan–catatan penting yang telah dibuat kemudian dikelompokkan untuk mengembangkan tema dengan mengacu pada kata kunci serta catatan lapangan (*field note*) yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya. Satu tema akan ditemukan setelah sub – sub tema yang membangun tema tersebut disatukan menjadi satu kesatuan yang bermakna.

3.7.4 *Searching for connection a cross emergent themes*

Tahap ini dilakukan setelah peneliti menemukan tema-tema. Pada tahap ini peneliti mencari hubungan antara tema-tema yang muncul dengan membuat skema atau bagan keterkaitan antar tema. Peneliti mengurutkan tema menjadi sebuah cerita yang bersambung.

3.7.5 *Moving the next cases*

Setelah tema – tema pada satu partisipan telah ditemukan, maka langkah – langkah yang telah dipaparkan sebelumnya diterapkan pada partisipan yang berikutnya. Peneliti harus beralih dari partisipan satu ke partisipan yang lain, peneliti tidak boleh meninggalkan partisipan satu dan beralih kepada partisipan yang lain sebelum selesai proses menganalisa data. Peneliti harus tetap berpikiran terbuka untuk memperlakukan sama setiap data yang telah diperoleh dari masing – masing partisipan.

3.7.6 *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus atau partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Dalam tahap akhir dari analisa ini adalah mencari interpretasi yang lebih tinggi dan mendalam dari keseluruhan tema yang telah didapatkan. Analisis secara mendalam yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan memanfaatkan metafora dan rujukan sementara serta menggunakan teori – teori yang telah ada sebelumnya sebagai pertimbangan untuk melihat hasil akhir dari analisis.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data Temuan.

3.8.1 Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas data dapat dicapai peneliti dengan cara meningkatkan ketekunan peneliti ke lapangan dan pengamatan terhadap hasil wawancara serta pencatatan hasil yang teliti. Selain itu peneliti menunjukkan transkrip hasil wawancara termasuk interpretasi yang dibuat peneliti kepada partisipan, dengan harapan penambahan atau klarifikasi terhadap hasil dapat dilakukan sesuai pengalaman yang mereka alami. Peneliti juga minta masukan kepada Pembimbing guna melakukan pengecekan terhadap transkrip verbatim yang disusun.

Untuk menjaga kredibilitas data penelitian peneliti juga bisa melakukan diskusi dengan teman sejawat (*Peer debriefing*) dan berdiskusi dengan pembimbing, yaitu dengan berbagi hasil sementara atau hasil akhir data yang diperoleh dalam rangka menyamakan hasil interpretasi data yang didapatkan. Hal terakhir yang dilakukan peneliti untuk memperoleh kredibilitas data adalah dengan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu

3.8.2 Kebergantungan (*Dependability*)

Dependabilitas mempertanyakan konsistensi dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan analisis data secara terstruktur, mengupayakan melakukan interpretasi hasil dengan benar, dan membuat kesimpulan yang sama dengan pembaca. Selain itu peneliti melibatkan Pembimbing dalam proses penyusunan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan keterampilan dalam melakukan wawancara pada penelitian kualitatif. Keterampilan tersebut meliputi peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik dan tidak tergesa – gesa dalam mengambil kesimpulan. Selain itu peneliti juga berusaha lebih sensitive untuk memahami kondisi serta perasaan partisipan selama wawancara sehingga mampu menggali data secara lebih mendalam. Hal lain yang dilakukan peneliti dalam menjaga *dependability* yaitu dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, termasuk analisis dan laporan hasil penelitian kepada pembimbing. Proses analisis dan penulisan hasil penelitian dikonsultasikan kepada pembimbing sebagai pihak ahli dan berkompeten dibidangnya, sehingga peneliti mendapatkan penekanan, arahan, masukan dalam menggunakan data – data dari hasil penelitian untuk digunakan dalam proses analisis data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8.3 Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian atau konfirmabilitas merupakan ketersediaan peneliti untuk mengungkap hasil temuan, merefleksikan fokus penelitian tanpa mengandung bias. Peneliti melakukan konfirmabilitas dengan cara mengontrol hasil temuan dengan jurnal terkait, melakukan konsultasi dengan

Pembimbing, dan melakukan konfirmasi dengan peneliti terhadap informasi dan data yang didapatkan.

Confirmability dalam penelitian ini dilakukan dengan penerapan audit data. Peneliti menyimpulkan hasil dari wawancara, catatan lapangan dan meminta dosen pembimbing tesis membandingkan sebagai *external reviewer* dengan melakukan analisis pembandingan untuk menjamin hasil dari data penelitian yang telah didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan konfirmasi dengan partisipan terkait transkrip wawancara yang telah disusun.

3.8.4 Keteralihan (*Transferability*)

Transferability merupakan konsep generalisasi data baik secara teoritis maupun analitik. Generalisasi data memperlihatkan bahwa hasil penelitian dapat diaplikasikan pada setting atau konteks atau kelompok lainnya. Guna mencapai *transferability*, peneliti melibatkan Pembimbing dalam penulisan dan penyusunan laporan penelitian agar mudah difahami oleh pembaca, serta menggunakan analog dari tema-tema yang ada agar mudah dipahami dan diaplikasikan.

Pada penelitian ini *transferability* berusaha dipenuhi dengan cara menggambarkan tema – tema yang telah diidentifikasi secara jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya sehingga hasil penelitian ini bisa dipahami dengan baik dan dapat diaplikasikan pada situasi yang hampir sama atau serupa.

3.9 Pertimbangan Etik

Aspek etik merupakan bagiantak terpisahkan dalam penelitian. Penerapan etik diperlukan untuk menjamin perlindungan terhadap hak partisipan (Polit & Beck, 2012; Streubert & Carpenter, 2011). Aspek-aspek etik tersebut tersebut diantaranya: *Anonimity* (tanpa nama), merupakan etika dalam penelitian

keperawatan dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama partisipan pada lembar pedoman wawancara atau hasil penelitian yang disajikan (Streubert & Carpenter, 2011). Menurut Wood & Haber (2014), etika dalam penelitian kualitatif terdapat 3 etika penelitian yaitu:

3.9.1 *Respect of Person*

Seseorang memiliki hak otonomi untuk menentukan dan mengikuti terapi. Sehingga mereka memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam program penelitian yang dilakukan. Seseorang yang memiliki otonomi rendah dalam pengambilan keputusan harus dilindungi.

Salah satu bentuk untuk melindungi partisipan menggunakan *informed consent*. *Informed consent* adalah memberikan penjelasan kepada informan mengenai maksud dan tujuan penelitian serta memberikan lembar persetujuan menjadi informan agar informan mengerti maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya. Bila informan bersedia, maka informan akan menandatangani lembar persetujuan dan jika informan menolak, maka peneliti tidak akan memaksa dan menghormati haknya. *Anonymity* adalah berusaha menjaga kerahasiaan, artinya identitas responden tetap dijaga. Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan juga dijamin oleh peneliti dengan menyimpan hasil rekaman tersebut secara baik dan hanya dilaporkan pada saat penyajian hasil riset (*confidentiallity*).

Hal-hal yang harus dijelaskan dalam lembar *informed consent* meliputi:

- 1) Partisipasi dalam penelitian
- 2) Tujuan dari penelitian
- 3) Prosedur penelitian
- 4) Manfaat dari penelitian
- 5) Keikutsertaan partisipan adalah sukarela atau tanpa paksaan

- 6) Partisipan berhak untuk memutuskan berhenti menjadi partisipan kapanpun tanpa diberikan sanksi
- 7) Jaminan menjaga kerahasiaan
- 8) Jaminan kebebasan dari sangsi atau tuntutan

3.9.2 *Beneficence* dan *non-maleficence*

Beneficence merupakan aturan untuk tidak menyakiti partisipan, tetapi penelitian tersebut dapat memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya kepada partisipan. Partisipan tidak hanya diposisikan sebagai sumber data demi kepentingan peneliti, akan tetapi benar-benar dihargai ungkapan pengalamannya sebagai seseorang yang memberikan masukan bagi ilmu keperawatan. Seseorang yang mengikuti penelitian merupakan seseorang yang dilindungi secara etik, sehingga keputusan mereka harus dihargai. Mereka harus dilindungi dari rasa sakit, dan penelitian tersebut diharapkan mampu membuat partisipan merasa nyaman.

Prinsip etik tidak merugikan (*non-maleficence*) pada penelitian ini partisipan tidak akan terpapar oleh hal-hal yang merugikan atau berbahaya terhadap kondisi kesehatan partisipan. Penelitian ini bebas dari penderitaan atau efek samping terhadap responden karena peneliti tidak memberikan treatment tertentu. Proses pengambilan data hanya dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan catatan lapangan.

3.9.3 *Justice*

Justice adalah hak partisipan harus diperlakukan secara adil. Ketidakadilan dapat terjadi apabila partisipan menolak manfaat penelitian dengan tidak baik atau penelitian tersebut menjadi beban bagi partisipan. Sehingga partisipan merasa tidak ada manfaat dalam penelitian yang dilakukan. Prinsip *justice* ditunjukkan melalui perlakuan yang sama kepada partisipan. Peneliti mengembangkan hubungan yang sama, yaitu bersifat

professional antara partisipan dan peneliti kepada semua partisipan. Peneliti akan memberikan informasi yang sama kepada semua partisipan mengenai tujuan, manfaat, prosedur, dan resiko ketidaknyamanan selama penelitian. Selain itu, peneliti memperlakukan partisipan dengan cara yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, dan status sosialnya.

3.10 Tahap-tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan, perbaikan analisa data dan konsultasi pembimbing dilakukan peneliti selama persiapan sampai perumusan laporan penelitian selesai.

Tahap-tahap Penelitian



